

PEREMPUAN DALAM PUISI CINTA SHUNTARO TANIKAWA DAN W.S. RENDRA: Sebuah Kajian Sastra Bandingan¹

Silvia Damayanti

Prodi Sastra Jepang, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

Pos-el: siruvia28@gmail.com

Abstrak

Perempuan merupakan objek yang paling menarik untuk dijadikan bahan pembicaraan, topik penelitian, atau sumber inspirasi bagi para kreator di bidang seni dan sastra. Namun, terdapat fenomena yang berbanding terbalik dengan hal tersebut, pada kehidupan sehari-hari, dalam masyarakat yang menganut sistem patriarkat, perempuan sering kali diabaikan, dinomorduakan, bahkan dianggap tidak penting. Fenomena yang terjadi dengan perempuan ini juga terjadi dalam masyarakat Indonesia dan Jepang yang menganut sistem patriarkat.

Berbicara tentang kedudukan perempuan yang menjadi cerminan dari masyarakat di Indonesia dan Jepang dapat dilihat melalui sastra, seperti pada puisi. Salah satu genre karya sastra yang berisi luapan perasaan, imajinasi, dan pikiran penyair ini tidak terlepas dari bagian masyarakat. Penciptaan sebuah puisi dipengaruhi oleh lingkungan tempat penyair lahir dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, melalui puisi dapat terlihat juga ideologi masyarakat tempat penyair itu berasal, khususnya dalam membandingkan puisi cinta dari kedua negara tersebut.

Objek dari penelitian ini adalah puisi cinta karya W.S Rendra dan Shuntaro Tanikawa. Penelitian ini menggunakan metode komperatif, pendekatan sastra bandingan, dan teori feminis. Melalui kajian sastra bandingan antara puisi-puisi cinta W.S. Rendra dan Shuntaro Tanikawa diharapkan masyarakat mengetahui kedudukan perempuan menurut pandangan penyair dalam masyarakat Indonesia dan Jepang.

Kata Kunci: imperior, perempuan, Indonesia, Jepang

Abstract

Women are the most interesting objects to be used as a discussing subject, research topics, or a source of inspiration for the author in the field of arts and literature. However, there is a phenomenon which is inversely proportional to that, in everyday life, in a society, that embraces patriarchal system, which is women are often ignored, diminished, even considered unimportant. The phenomenon experienced by the women also occurs in Indonesian and Japanese society that embrace patriarchal system.

Speaking about the position of women as a reflection of society in Indonesia and Japan can be seen through literature, as in poetry. One genre of literature that contains the overflow of feelings, imagination, and the poet's mind cannot be separated from the part of the community. Indeed, the creation of a poem was influenced by the environment where the poet was born and lived. Therefore, throughout the poetry, the ideology of community where the poets came can be revealed, especially in comparing the love poetry from the two countries.

The objects of the study are love poetries by WS Rendra and Shuntaro Tanikawa. This study uses the comparative method, the approach of comparative literature, and feminist theory. Throughout the study of comparative literature between WS Rendra and Shuntaro Tanikawa's love poetries, it is expected that the public would know the position of women in the view of the poet in Indonesia and Japan society.

Keywords: *imperior, woman, Indonesian, and Japanese*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Puisi adalah salah satu genre karya sastra yang berisi pernyataan perasaan, imajinasi, dan pikiran manusia secara kongkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama (Dunton dalam Pradopo, 2009: 6).

Seorang penyair merupakan bagian dari masyarakat. Ide-ide yang didapat oleh penyair dalam menciptakan sebuah puisi dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat ia hidup. Untuk mengetahui ideologi masyarakat tempat penyair itu berasal dapat dilihat pula melalui puisi. Pandangan tentang perempuan

¹ Judul ini pernah dipresentasikan dalam Forum Sastra Banding ke 6, di FIB UGM Jogjakarta, 26 September 2013 dan telah diperbaiki.

dapat terlihat dengan jelas pada puisi-puisi bertemakan cinta. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan puisi cinta Indonesia dan Jepang untuk mengetahui kedudukan perempuan dalam masyarakat dari kedua negara tersebut.

Tulisan ini mencoba memberikan gambaran kedudukan perempuan dalam puisi cinta karya dua penyair yang terkenal dan sezaman, yaitu W.S Rendra dan Shuntaro Tanikawa. Shuntaro Tanikawa (1931) adalah seorang penyair, penulis, pencipta lagu, dan penerjemah di Jepang. Ia adalah pelopor pencipta puisi modern '*gendaishi*' berbentuk dan bertema bebas dengan debut pertamanya berupa kumpulan puisi *Ni Juu Oku Kounen no Koudoku 'Kesepian dalam Dua Miliar Tahun Cahaya'* (1952). Pandangan Shuntaro tentang kedudukan perempuan dalam kisah cintanya dapat ditemukan dalam salah satu puisi berjudul "Onna ni" '*Kepada Perempuan*' pada antologi kumpulan puisi cinta yang ditulisnya dari tahun 1955 yang berjudul *Watashi no Mune wa Chiisasuguru 'Dadaku Terlalu Kecil'* (2010).

Lain halnya dengan W.S Rendra yang merupakan penyair kawakan dan pelopor puisi modern di Indonesia. Rendra adalah penyair nasionalis yang peka terhadap masalah sosial. Kepedulian Rendra terhadap orang yang menderita, wanita yang memelas, menyedihkan dan terlupakan, korban perang, dan mereka yang hidupnya terancam akibat kondisi politik, sosial, dan ekonomi saat itu melahirkan karya berbentuk balada yang menyentuh jiwa dalam kumpulan sajak *Balada Orang-Orang Tercinta* (1957) (Teew dalam Rendra, 1996:7). Tahun-tahun berikutnya, puisi-puisi Rendra lebih tertuju langsung kepada permasalahan pribadi yang dialaminya, penemuan kesadaran diri, cinta, dan pernikahannya dengan Sunarti Suwandi (1958) yang dituangkan dalam *Empat Kumpulan Sajak* (1959). Dalam antologi *Empat Kumpulan Sajak* (1959) tersebut terdapat puisi "Surat Cinta" yang menggambarkan perasaan cinta dan kedudukan seorang perempuan yang dikasihinya. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil objek puisi "Surat Cinta" karya Rendra dan puisi "Onna ni" karya Shuntaro sebagai objek penelitian.

Sistem patriarkat di Jepang ini dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan tradisional masyarakat Jepang

yang disebut dengan *ie*². Sistem kekerabatan *ie* ini tumbuh dan bertahan dalam keluarga tradisional Jepang pada zaman Tokugawa. Masyarakat pada umumnya memahami *ie* hanya sebagai satuan keluarga saja, tetapi menurut ahli masyarakat Jepang *ie* memiliki arti yang lebih khas, yaitu menyangkut keanggotaan, sistem yang mengatur keanggotaan, serta kelanjutan dari sistem *ie* tersebut (Nakane, 1967:1-2). Dalam sistem ini, kepala keluarga memiliki otoritas penuh, mementingkan garis keturunan laki-laki, dan mensubordinatkan peran perempuan. Akibat pengaruh Barat dan perjuangan kaum feminis di Jepang, sistem kekeluargaan yang disahkan pada masa pemerintahan Tokugawa sekitar tahun 1898 ini berakhir pada zaman Showa saat dikeluarkannya UUD baru pada tahun 1947 (Kaneko dalam Fujimura, 1995: 4—9). Dengan adanya hukum kesetaraan gender antara pria dan perempuan di Jepang tersebut sistem *ie* dihapuskan dan perempuan memiliki peluang yang sama di segala bidang, baik dalam pendidikan ataupun pekerjaan.

Tidak jauh berbeda dengan negara Jepang, di Indonesia sistem patriarkat sudah ada sejak masa kerajaan dahulu. Sistem patriarkat di Indonesia pun secara legitimasi dihapuskan sejak diberlakukannya UUD 1945 yang mengakui persamaan hak dan kewajiban bagi setiap manusia baik laki-laki ataupun perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kedudukan perempuan dalam masyarakat Jepang setelah dikeluarkannya Undang-Undang Dasar yang mengatur kesetaraan gender dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Indonesia yang sedang berjuang dalam kesetaraan gender di berbagai bidang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dan metode komperatif untuk menganalisis data. Remak dalam Damono (2005:2) menyatakan bahwa sastra bandingan itu membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Sastra yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah sastra Jepang dan sastra Indonesia.

² Sistem *ie* merupakan unit organisasi sosial (kelompok sosial) terkecil dalam masyarakat Jepang dan berfungsi sebagai wujud dari manajemen ekonomi keluarga (Nakane, 1967:1-2).

Data yang digunakan sebagai perwakilan dari sastra Jepang adalah puisi pengungkapan cinta seorang pria kepada perempuan yang dicintai berjudul “Onna ni” ‘Untuk Perempuan’ karya Shuntaro Tanikawa yang mencerminkan kedudukan perempuan dalam masyarakat Jepang. Sementara itu, perwakilan puisi pengungkapan cinta dari sastra Indonesia berjudul “Surat Cinta” karya W.S. Rendra. Pendekatan sastra bandingan ini digunakan untuk membandingkan kedudukan perempuan dalam puisi cinta karya Shuntaro Tanikawa dan W.S. Rendra.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminis. Ratna (2009:190-191) mengemukakan bahwa feminis mengkaji masalah-masalah mengenai wanita, pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan laki-laki dalam berbagai bidang. Penelitian ini menggunakan konsep patriarki menurut Bhasin (1996) yang menyebutkan bahwa istilah patriarki secara umum digunakan untuk menyebut sistem dominasi dan superioritas laki-laki terhadap perempuan, atau dengan kata lain kekuasaan laki-laki atas perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2002:93). Penelitian ini menganalisis posisi perempuan dalam puisi melalui konsep gender oleh SugiHastuti dan Suharto (2002:23-24). Konsep gender yang dimaksud berupa perbedaan gender, kesenjangan gender, *genderation*, identitas gender, dan *gender role*. Konsep tersebut digunakan untuk membedah kedudukan perempuan di mata penyair atau laki-laki sebagai perwakilan dari masyarakat yang tergambar pada puisi-puisi cinta karya Shuntaro Tanikawa dan W.S. Rendra.

PEMBAHASAN

Puisi “Onna ni” dan Puisi “Surat Cinta”

Puisi “Onna ni”

Onna ni

Sei ga sou shite tsuzuite yuku
Yoru gaitou no shita de
Asa nemidareta shindai no ue de

Dakara ore ni wa omae ga iru
Donna otoko mo sou iu no da
Sei no sou shite tsuzuite yuku aida
Hiru hitogomi no naka de
Yuugure ni daidokoro no tobira no kagede
Otoko wa onna ni iu
Ore wa omae o aishitai to
Onna wa otoko ni iu

Atashi wa anata o aishiteiru to
Sei no soushite tsuzuiteyuku aida
Rokugatsu no nomichi de
Noichigo no hana no saku aida
Ichigatsu no samui shitsu de
Yuu no tagiru made no aida

Dakara ore ni wa omae ga iru
Sei no sou shite tsuzuiteyuku aida
Ichi niche no itsumademo owaranu aida
(Shuntaro, 2010:58)

Terjemahan “Onna ni”

“Untuk Perempuan”

Kehidupan yang seperti itu terus berlanjut
Malam hari di bawah lampu jalanan
Pagi hari di atas tempat tidur yang kusut

Oleh karena itu aku memerlukanmu
Lelaki seperti apapun pasti berkata begitu
Selama kehidupan seperti itu terus berlanjut
Siang hari di tengah keramaian
Petang hari di balik pintu dapur
Laki-laki berkata kepada perempuan
Aku ingin mencintaimu
Perempuan berkata kepada laki-laki
Aku mencintaimu
Selama kehidupan seperti itu terus berlanjut
Di jalan ladang pada bulan Juni
Selama bunga stroberi hutan mekar
Di kamar yang dingin di bulan Januari
Selama air panas masih mendidih

Oleh karena itu, aku memerlukanmu
Selama kehidupan seperti itu terus berlanjut
Selama satu hari tidak berakhir sampai kapan pun
(Shuntaro, 2010:58)

Puisi Surat Cinta

Surat Cinta

Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
bagai bunyi tambur mainan
anak-anak peri dunia yang gaib.
Dan angin mendesah
mengeluh dan mendesah
Wahai, Dik Narti,

aku cinta kepadamu!

Kutulis surat ini
kala langit menangis

dan dua ekor belibis
bercintaan dalam kolam
bagai dua anak nakal
jenaka dan manis
mengibaskan ekor
serta menggetarkan bulu-bulunya.
Wahai, Dik Narti,
kupunang kau menjadi istriku!

Kaki-kaki hujan yang runcing
menyentuh ujungnya di bumi.
Kaki-kaki cinta yang tegas
bagai logam berat gemerlapan
menempuh ke muka
dan tak'kan kunjung diundurkan.

Selusin malaikat
telah turun
di kala hujan gerimis.
Di muka kaca jendela
mereka berkaca dan mencuci rambutnya
untuk ke pesta.
Wahai, Dik Narti,
dengan pakaian pengantin yang anggun
bunga-bunga serta keris keramat
aku ingin membimbingmu ke altar
untuk dikawinkan.

Aku melamarmu.
Kau tahu dari dulu:
tiada lebih buruk
dan tiada lebih baik
daripada yang lain....
penyair dari kehidupan sehari-hari,
orang yang bermula dari kata
kata yang bermula dari
kehidupan, pikir dan rasa.

Semangat kehidupan yang kuat
bagai berjuta-juta jarum alit
menusuki kulit langit:
kantong rejeki dan restu wingit.
Lalu tumpahlah gerimis.
Angin dan cinta
mendesah dalam gerimis.
Semangat cintaku yang kuat
bagai seribu tangan gaib
menyebarkan seribu jaring
menyergap hatimu
yang selalu tersenyum padaku.

Engkau adalah putri duyung
tawananku.
Putri duyung dengan suara merdu lembut
bagai angin laut,
mendesahlah bagiku!
Angin mendesah
selalu mendesah
dengan ratapnya yang merdu.
Engkau adalah putri duyung
tergolek lemas
mengejap-ngejapkan matanya yang indah
dalam jaringku.
Wahai, Putri Duyung,
aku menjaringmu
aku melamarmu

Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
karena langit
gadis manja dan manis
menangis minta mainan.
Dua anak lelaki nakal bersenda gurau dalam selokan
dan langit iri melihatnya.
Wahai, Dik Narti,
kuingin dikau
menjadi ibu anak-anakku!
(Rendra, 2010: 8)

Citra Perempuan dalam Puisi "Onna ni"

Puisi "Onna ni" mengisahkan tentang pengungkapan perasaan cinta laki-laki kepada perempuan. Cinta dalam diri laki-laki tersebut timbul akibat adanya pemenuhan kebutuhan oleh perempuan yang hidup bersamanya dari waktu ke waktu. Dalam puisi didapati bahwa laki-laki memerlukan kehadiran perempuan untuk dapat menjalani hidupnya dengan baik ditandai dengan penggunaan diksi *iru* (perlu) pada awal bait kedua dan bait ke tiga yang berbunyi //Dakara ore ni wa omae ga iru// (maka aku (laki-laki) memerlukanmu). Oleh karena itu, dalam puisi "Onna ni", perempuan digambarkan sebagai seorang yang bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan rumah tangga sebagai istri dan ibu.

Perempuan dalam puisi tersebut memiliki citra domestik, hal itu sesuai dengan pendapat Bhasin dalam Sugihastuti dan Saptiawan (2010:94) bahwa kontrol patriarki dalam rumah tangga dengan memberikan perempuan pekerjaan semua pelayanan rumah tangga untuk anak-anak dan suaminya. Citra

domestik ini tampak dari penggambaran perempuan yang dapat memenuhi kebutuhan laki-laki. Dalam puisi citra tersebut ditandai dengan penggunaan diksi berupa tepat kegiatan yang dilakukan perempuan sehari-hari dalam rumah tangga, seperti *daidokoro* (dapur) dan *shindai* (tempat tidur). Kegiatan domestik ini dilakukan tanpa henti dari pagi sampai malam, terus-menerus selama kehidupan terus berjalan ditandai dengan diksi keterangan waktu, seperti *asa* (pagi), *hiru* (siang), *yuugure* (petang; senja), *yoru* (malam), *ichi niche* (satu hari), dan *ichigatsu* (Januari) menunjukkan perempuan yang setia. Tidak hanya itu, penggunaan frasa *seino sou shitetsuzuite yuku aida* (selama hidup terus berlanjut) yang menunjukkan citra seorang perempuan Jepang yang penuh dengan pengabdian dan ketulusan.

Dari puisi didapati pencitraan bukan sebagai individu yang mandiri dan bebas tumbuh menjadi apa saja, tetapi perempuan dicitrakan sebagai nomor dua, terlahir ke dunia ini sebagai budak laki-laki atau alat pemenuhan kebutuhan laki-laki. Sebagai alat pemenuhan kebutuhan laki-laki, maka penyair menggambarkan perempuan yang baik adalah perempuan yang berprilaku sopan dan setia, bertanggung jawab, dan mengabdikan seluruh hidupnya kepada laki-laki. Ketika menikah, perempuan bertanggung jawab di area domestik mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki bertanggung jawab di area publik hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang feminis liberal Mary Woollstonecraft yang berpendapat bahwa perempuan bukanlah hanya “sekedar alat” untuk kebahagiaan atau kesempurnaan bagi kaum laki-laki ataupun orang lain. Sebaliknya, perempuan adalah suatu “tujuan” yang harga dirinya ada dalam kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri (dalam Tong, 2010:22). Oleh karena itu, secara implisit perempuan dalam puisi “Onna ni” dicitrakan negatif dan berkedudukan lebih rendah atau subordinat laki-laki.

Kesenjangan gender berupa perbedaan dalam hak berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara laki-laki dan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2002:23-24). Kesenjangan gender dalam puisi terlihat dari sikap atau perlakuan perempuan terhadap laki-laki yang dicintainya, yaitu dengan penggunaan

bahasa santun pada saat pengungkapan cinta. Di Jepang, perempuan dituntut untuk bersikap lebih sopan, santun, lemah lembut, dan penuh dengan tata karma. Perempuan dituntut satu dalam berbahasa, meskipun dalam situasi informal dalam hubungan yang intim (Endo, 1995: 29).

...
 Otoko wa onna ni iu
Orewaomae o aishitai to
 Onna wa otoko ni iu
Atashiwaanata o aishiteru to

...
 (Onna ni, 58)

...
 Laki-laki berkata kepada perempuan
 Aku ingin mencintaimu
 Perempuan berkata kepada laki-laki
 Aku mencintaimu

...
 (Untuk Perempuan, 58)

Dalam cuplikan puisi di atas, kesenjangan gender dapat dilihat dari penggunaan kata ganti personal. Laki-laki menggunakan *ore* (aku) untuk panggilan diri sendiri dan *omae* (kamu) kepada perempuan yang dicintai. Jika diperhatikan, baik kata ganti personal *ore* maupun *omae* digunakan pada saat informal. Kata ganti personal *ore* bernuansa lebih berkuasa atau memiliki kekuatan (*power*) daripada lawan bicara. Sementara itu, si perempuan saat menyatakan cinta menggunakan *atashi* untuk panggilan diri dan memanggil pasangannya dengan *anata*. Panggilan perempuan kepada pasangan berupa *anata* digunakan sebagai bentuk kesopanan dan menandakan lawan bicara lebih dihormati atau memiliki kekuasaan lebih tinggi (Suzuki, 1986:152-155). Oleh karena itu, dari bahasa yang digunakan penyair dapat dilihat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi atau superior dari pada perempuan.

Selain dalam pemakaian bahasa, kesenjangan gender nampak pula pada makna ungkapan cinta itu sendiri. Secara umum dalam masyarakat Jepang, terdapat dua cara pengungkapan cinta, yaitu dengan menggunakan *anata no koto ga suki da* (saya suka kamu) dan *aishiteru* (aku cinta kamu). Pengungkapan cinta dengan menggunakan *ai shiteru* (aku cinta kamu) diucapkan setelah keduanya saling menyadari

bahwa mereka benar-benar saling mencintai dan membutuhkan, setelah itu dengan penuh kesadaran dan ketulusan berkomitmen menjalin hubungan cinta yang lebih serius, mendalam, dan kompleks (Maynard, 2001:196-213). Pada puisi “Onna ni” laki-laki menyatakan cinta kepada perempuan dengan kalimat //ore wa omae o aishitai// (Aku ingin mencintaimu). Bentuk-*tai* pada verba *aisuru* (mencintai) yang digunakan merupakan verba bentuk *ishi* (maksud). Bentuk *ishi* (maksud) adalah bentuk verba yang memiliki makna gramatikal, yaitu *ingin* melakukan suatu perbuatan (Sutedi, 2008:53). Ungkapan cinta dengan menggunakan *aishitai* ([ingin] mencintai) memiliki makna bahwa pria tersebut ingin mencintai pasangannya walaupun sudah bersama dalam jangka waktu yang lama. Dengan kata lain, saat itu pria belum juga mengakui cinta yang dirasakan terhadap kekasihnya. Untuk pernyataan cinta perempuan kepada laki-laki dengan //Atashi wa anata o aishiteru// (Aku mencintaimu). Aspek *-teiru* pada verba *aisuru* (mencintai) menyatakan sedang berlangsungnya kegiatan (Sutedi, 2008:92). Jadi, pernyataan cinta dari perempuan kepada laki-laki *aishiteru* (sedang mencintai) memiliki makna sang kekasih (perempuan) dalam keadaan mencintai. Cinta adalah kebahagiaan dalam memberi dan menerima, cinta merupakan pemenuhan diri yang dapat dicapai melalui orang lain (Sorokin, 2009:386). Dalam puisi “Onna ni” perempuan digambarkan lebih aktif memberi, sedangkan laki-laki digambarkan pasif hanya menerima cinta. Oleh karena itu, dalam puisi “Onna ni” berdasarkan ungkapan cintanya didapati nuansa patriarkat dan keegoisan laki-laki yang kental, posisi perempuan inferior dan laki-laki superior tercermin dalam ungkapan pernyataan cinta tersebut.

Gender role yaitu peran perempuan atau laki-laki yang diaplikasikan secara nyata. Tailor (1832) seorang feminis liberalis berpendapat bahwa seorang perempuan merupakan partner bagi suaminya, berhak memilih antara fungsi istri dan ibu yang bekerja di dalam rumah atau bekerja di luar rumah (Tong, 2010:12-25). Dalam puisi “Onna ni” secara implisit didapati bahwa laki-laki berperan sebagai seorang suami yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dari pagi sampai malam hari, seperti digambarkan dalam bait awal puisi “Onna ni” yang berbunyi //Sei ga sou shite

tsuzuite yuku// Yoru gaitou no shita de// (//Kehidupan begitu terus berlanjut// Pada malam hari di bawah lampu jalanan). Dalam puisi “Onna ni” dari bait kedua sampai terakhir terlukis secara implisit peranan perempuan sebagai istri domestik yang bertanggung jawab penuh mengabdikan, melayani kebutuhan suami, dan mengelola rumah tangga dengan baik, sedangkan suami bekerja mencari nafkah dan tidak membantu sedikit pun dalam urusan rumah tangga. Adanya kesenjangan ini disebabkan oleh budaya masyarakat Jepang yang menganggap suami sebagai dewa (Okano, 1995:10). Oleh sebab itu, perempuan wajib hormat, patuh, dan melayani suami dengan baik. Dalam sistem *ie* perempuan dididik dengan sangat keras menjadi seorang yang lemah lembut, patuh terhadap ayah, dan suami, serta diharapkan dapat menjadi pengurus rumah tangga yang baik. Selain itu, dalam masyarakat Jepang perempuan dituntut untuk mampu menjadi pasangan atau seorang istri yang handal mengatur keuangan, merupakan hasil didikan yang ditanamkan sejak kecil (Okano, 1995:15-20). Oleh karena itu, dalam puisi “Onna ni” tersirat bahwa berdasarkan perannya kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki atau dengan kata lain laki-laki lebih superior dari perempuan.

Citra Perempuan dalam Puisi “Surat Cinta”

Puisi “Surat Cinta” didapati nuansa ambivalensi citra perempuan. Di satu pihak perempuan dicitrakan baik, di pihak lain perempuan dimarginalisasikan. Dalam puisi “Surat Cinta” yang penuh dengan gambaran perasaan laki-laki yang sedang jatuh cinta ini tokoh perempuan, Narti, digambarkan sebagai seorang yang sangat cantik dan lemah lembut. Dalam bait ketujuh penyair memuji kekasihnya seorang yang cantik, bermata indah, dan bersuara merdu dengan mempergunakan metafora ‘putri duyung’.

Selain ungkapan pujian terhadap perempuan yang dicintainya, pada syair //Engkau adalah putri duyung//tergolek lemas//mengejap-nejapkan matanya yang indah//dalam jaringku//didapati pula citra negatif terhadap perempuan. Citra negatif tersebut berupa stereotip terhadap perempuan yang merupakan makhluk yang lemah dan penggoda. Sejalan dengan pemikiran Sugihastuti dan Saptiawan (2010:83) bahwa stereotip perempuan adalah makhluk

yang lemah dapat membuat perempuan memiliki kecenderungan untuk bergantung pada laki-laki dan laki-laki akan memiliki kekuasaan mengontrol perempuan dalam berbagai hal. Dalam puisi “Surat Cinta”, laki-laki menganggap tokoh perempuan yang digambarkan sebagai putri duyung yang lemah dan tak berdaya ini berusaha merayu penyair dengan menggunakan daya tarik fisik yang dimilikinya, yaitu dengan mata indahnyanya. Dorothy Dinnerstein (Tong, 2010:204) berpendapat bahwa menggambarkan perempuan sebagai sosok *putri duyung* merendahkan perempuan. Dinnerstein menuliskan bahwa sosok putri duyung digambarkan sebagai sosok yang penuh tipu muslihat, seduktif, dan tidak bisa dimasuki ini merupakan representasi dunia bawah laut yang gelap dan magis dan penggoda para pelaut untuk mencapai kematiannya. Jadi, jelaslah bahwa penyair menganggap Narti, kekasihnya, memanipulatif dan penuh bujuk rayu sehingga penyair tertarik dan jatuh cinta. Stereotip terhadap perempuan yang menggunakan kecantikan fisik dalam menggapai tujuan dan pandangan perempuan sebagai seorang yang lemah tersebut merupakan bentuk superioritas laki-laki terhadap perempuan.

Pada puisi “Surat Cinta” kesenjangan gender nampak pada penggunaan diksi kata ‘tawanan’ dalam //Engkau adalah putri duyung tawanku/. Kata ‘tawanan’ berarti (nomina) 1) *orang yang ditawan (ditangkap, ditahan)*, 2) *rampasan, jarahan* (Alwi, 2003:1150). Penyair menjadikan perempuan sebagai seorang tawanan yang sudah kehilangan kebebasan dalam bertindak, berpendapat, dan tidak memiliki hak lagi untuk menentukan hidupnya. Sebagai seorang hasil rampasan atau jarahan, perempuanpun dijadikan budak laki-laki. Oleh karena itu, dengan menganggap tokoh perempuan sebagai tawanan, penyair telah menempatkan kedudukan laki-laki superior dan perempuan inferior.

Pada puisi Rendra yang berjudul “Surat Cinta”, kedudukan perempuan imperior ditegaskan lagi dengan penggunaan kata ‘membimbing’ dalam penggalan bait ke tiga. Kata ‘membimbing’ dalam syair //aku ingin membimbingmu ke altar //untuk dikawinkan// berarti (verba) 1) memegang tangan untuk menuntun; memimpin; 2) memberi petunjuk; mengasuh (Alwi, 2003:152). Maka kalimat tersebut nampak bahwa

adanya kesenjangan, kedudukan perempuan tidak sejajar dengan laki-laki. Laki-laki bertindak sebagai pemimpin, bertugas menuntun dan mengarahkan perempuan. Perempuan dianggap tidak memiliki suara dalam menentukan nasib hidupnya. Lukisan kondisi hubungan perempuan dan laki-laki tersebut sesuai dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Jawa tempat penyair dibesarkan, seperti ungkapan ‘*swarga nunut neraka katut*’ (ke surge ikut, ke neraka terbawa). Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan dianggap pasif, tidak memiliki pendirian, dan berpendapat dalam menentukan masa depannya sendiri. Kata-kata “Nunut” dan “katut” secara literal menegaskan ketakberdayaan, ketakbebasan dan minimnya partisipasi dan menegaskan kedudukan perempuan sebagai subordinat laki-laki dalam membina keluarga (Utomo, 2011). Hal ini dipertegas dengan permintaan penyair di bait terakhir yang menggambarkan *gender role* dalam puisi “Surat Cinta”. Penyair menempatkan perempuan pada posisi domestik yang berperan sebagai seorang istri yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, sesuai dengan syair //Wahai, Dik Narti, // kuingin dikau// menjadi ibu anak-anakku!//.

SIMPULAN

Baik dalam puisi cinta yang berjudul “Onna ni” dan “Surat Cinta” perempuan digambarkan imperior dan laki-laki superior. Perempuan dalam puisi “Onna ni” oleh penyair digambarkan imperior dan laki-laki superior sesuai dengan sistem budaya patriarkat yang dianut oleh masyarakat Jepang. Perempuan dalam puisi digambarkan penuh sopan santun, setia, dan bertanggung jawab. Kesenjangan gender nampak pada penggambaran stereotip perempuan yang harus sopan dalam bertingkah laku dan berbicara. *Gender role* atau peran perempuan dalam puisi “Onna ni” yaitu sebagai istri yang memiliki citra domestik, bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga. Perempuan dijadikan alat sebagai pemenuhan kebahagiaan laki-laki, perempuan akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk suami dan anak-anaknya.

Kedudukan perempuan dalam puisi “Surat Cinta” didapati lebih rendah dari laki-laki. Penyair menggambarkan perempuan memiliki citra negatif. Perempuan distereotipkan sebagai makhluk yang lemah,

tak berdaya, dan menggunakan kecantikan untuk mencapai tujuan. Selain itu, didapati kesenjangan gender berupa anggapan perempuan hanyalah sebagai tawanan yang tidak memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya. Dalam puisi “Surat Cinta” perempuan juga dicitrakan domestik yang bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian terhadap kedua puisi “Onna ni” dan Surat Cinta” dapat pula dilakukan dengan menggunakan objek kajian dan teori yang berbeda, seperti keindahan bahasa dengan teori stilistika dan lain sebagainya. Selain itu, permasalahan sistem ‘patriarkat’ yang melukiskan citra perempuan imperior tidak hanya terlukis dalam puisi “Onna ni” dan “Surat Cinta” saja, tetapi dapat telukis pula dalam berbagai karya sastra. Oleh sebab itu, penelitian sastra bandingan mengenai perempuan dapat dilakukan dalam bentuk karya sastra yang lain, seperti drama dan novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. 2009. *Proses Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fujimura, Fanselow Kumiko. 1995. *Japanese Women: New Feminist Perspectives on Past, Present, and Future*. New York: The Press at The City University of New York
- Maynard, Senko. K. 2001. *Ai Suru Futari no “Kanjo Kotoba” Dorama hyougen no Bunreki to Nihogoron*. Tokyo: Kuroshio.
- Okano, Haruko. 1995. “Women’s Image and Place in Japanese Buddhism” dalam Kumuko Fujimura Fanselow. *Japanese Women*. New York: The Feminist Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, W.S. 1996. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Rendra, W.S. 2010. *Empat Kumpulan Sajak*. Yogyakarta: Burungmerak Press.
- Sorokin, Pitrim. 2009. “Cinta Altruistik” dalam Krich, A.M (ed). *Anatomi Cinta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender & Inerioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Suzuki, Takao. 1986. “Language and Behavior in Japan: The Conceptualization of Personal Relations” dalam Takie Sugiama Lebra (ed). *Japanese Culture and Behavior*. Honolulu: Hawaii University Press.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- Tanikawa, Shuntaro. 2010. *Watashi no Mune wa Chiisasugiru*. Japan: Kadokawa
- Endo, Orie. 1995. “Aspects of Seism in Language” dalam Kumuko Fujimura Fanselow. *Japanese Women*. New York: The Feminist Press
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2011. “Swarga Nunut Neraka Katut”. <http://serbajawa.wordpress.com/2011/10/28/swarga-nunut-neraka-katut/>. Diakses pada 11 April 2014.